



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Faktor-Faktor Kegagalan Independensi Catalonia Dari
Spanyol

Skripsi

Oleh:

Adam Muslihat Santika Putra

2016330022

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Faktor-Faktor Kegagalan Independensi Catalonia Dari
Spanyol

Skripsi

Oleh:

Adam Muslihat Santika Putra

2016330022

Pembimbing:

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

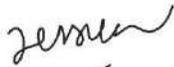


Tanda Pengesahan Skripsi

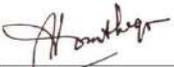
Nama : Adam Muslihat Santika Putra
Nomor Pokok : 2016330022
Judul : Faktor-Faktor Kegagalan Independensi Catalonia dari Spanyol

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 29 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

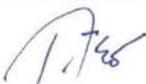
Sekretaris
Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Anggota
I'dil Syawfi, S.IP., M.Si

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adam Muslihat Santika Putra
NPM : 2016330022
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya-Upaya Independensi Otonomi
Catalonia Dari Spanyol

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 21 Juli 2020



Adam Muslihat Santika Putra

ABSTRAK

Nama : Adam Muslihat Santika Putra

NPM : 2016330022

Judul : **Faktor-Faktor Kegagalan Independensi Catalonia Dari Spanyol**

Catalonia merupakan wilayah otonom di Spanyol yang menyandang status *self governing community* berdasarkan statuta otonomi yang dijamin oleh hukum setempat. Dengan kekuatan ekonomi dan latar belakang budaya yang berbeda dengan komunitas lain di Spanyol, Catalonia hendak memisahkan diri dari Spanyol sebagai negara berdaulat. Dalam kurun waktu 2010 sampai 2015, tensi politik di Catalonia semakin tinggi menyusul upaya-upaya Catalonia untuk memisahkan diri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan “**Mengapa Upaya-Upaya Independensi Catalonia dari Spanyol Sulit Untuk Diwujudkan?**” Pertanyaan penelitian tersebut dijawab dengan mengulas upaya pemisahan diri Catalonia serta respon pemerintah terhadap tindakan mereka. Hal ini ditelaah dalam konteks separatisme diulas lebih dalam dengan analisis *seccesionist* dan *contra-seccesionist* dari Diego. Analisis pertama melihat bagaimana upaya dari masing-masing kelompok mencoba memperoleh legitimasi dalam internal negara maupun wilayah Catalonia secara khusus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya-upaya Catalonia antara lain adalah melakukan referendum serta beberapa konsolidasi kekuatan politik dalam pemilihan umum. Hal ini dilakukan dengan membuat legitimasi hukum yang dikelola oleh parlemen setempat melalui berbagai macam resolusi dan dekrit.

Kata kunci : Independensi, referendum, Catalonia, separatisme, konstitusi Spanyol

ABSTRACT

Name : Adam Muslihat Santika Putra

NPM : 2016330022

Title : **The Failure Factors of Catalonia Independence Within Spain**

Catalonia is an autonomous region located in Spain with self-governing community status based on its Statute of Autonomy. Further in the period 2010 to 2015, the political tensions in Catalonia were increasingly peaked. Based on the following background, this research aims to answer the question: “**Why does Catalonia’s efforts for independence are difficult to receive?**”, by reviewing the Catalan separation action as well as the government's response to the context of separatism. This research uses the ‘Secessionist and Contra-Secessionist Theory’ by Diego Maro. The first analysis is a review of both Catalonia and Spain's efforts to achieve legitimation. The second analysis is a review of the Spanish government's response towards Catalan separatism action. This research found that Catalonia’s efforts are referendum and consolidation of political power in general elections, by making the legitimacy managed by the local parliament through various resolutions and decree.

Keywords: Independence, Referendum, Catalonia, Separatism, Spain Constitution.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Semesta Alam, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul **“Faktor-Faktor Kegagalan Independensi Catalonia Dari Spanyol”**. Penelitian ini dilakukan dan diselesaikan sebagai bentuk kontribusi penulis untuk Ilmu HI, dan untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Katolik Parahyangan, Kota Bandung.

Tulisan ini membahas bagaimana upaya-upaya independensi otonomi Catalonia dari Spanyol melalui gerakan-gerakan pro-independensi yang dianggap sebagai pelanggaran konstitusional oleh Spanyol medio 2010-2015. Pembahasan dilakukan dengan teori Separatisme yang dikembangkan oleh Matt Qvurtup yang menjelaskan bagaimana upaya-upaya pemisahan diri Catalonia sulit dilakukan dan sangat mudah dijegal oleh pemerintah yang berkuasa di Spanyol. Tulisan ini diharapkan bisa menjelaskan bagaimana upaya-upaya independensi (dalam hal ini separatisme bagi Spanyol) selalu dengan mudah digagalkan.

Terakhir, penulis hendak berterima kasih atas kesediaan membaca tulisan ini. Mohon maaf apabila terdapat kekurangan dari segi penulisan maupun argumentasi yang diberikan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Bang Atom Ginting Munthe, yang selama enam bulan belakangan ini memberikan penulis banyak pelajaran dan masukan-masukan yang berharga, terutama dalam membantu menyelesaikan penelitian ini. Diluar itu penulis hendak berterima kasih juga kepada keluarga dan teman-teman yang telah mendukung terselesaikannya tulisan ini.

Kota Bandung, 22 Juli 2020

Adam Muslihat Santika Putra

Daftar Isi

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Diagram.....	vi
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian	15
1.4 Kajian Literatur	16
1.5 Kerangka Pemikiran	18
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7 Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II Upaya Referendum Kemerdekaan Catalonia	25
2.1 Teori Gerakan Separatisme.....	27
2.2 Strategi Otoritas Lokal Catalonia dalam Mencapai Kemerdekaan (Periode 2010-2015)	32
2.3 Masa Perjuangan Separatisme Catalonia dalam meraih Kemerdekaan (Periode 2010- 2015)	34
2.4 Pengaturan Referendum dalam Konstitusi Spanyol Tahun 1978 dan Aspek Internasional	43
2.5 Masa Perjuangan Catalonia dalam Memperjuangkan Referendum periode tahun 2010- 2015.....	45

2.6 Catalunya dan Upaya-Upaya yang Gagal.....	49
BAB III Respon Pemerintah Spanyol Menghadapi Gerakan di Catalunya.....	52
3.1 Kegagalan Catalonia Memperoleh Legitimasi Internasional.....	56
3.2 Penguasaan Kekuatan Politik di Parlemen	60
3.3 Desain Pemerintahan Quasi Federal dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Separatisme Catalonia.....	63
3.4 Respon Terhadap Gerakan Sparatisme Melalui Mahkamah Konstitusi	67
3.5 Penegakan Hukum Pidana Bagi Aktor Pro Kemerdekaan.....	79
BAB IV Kesimpulan	87
Daftar Pustaka	90

Daftar Tabel

TABEL 1.1 Daftar sektor FDI yang bergerak di Catalonia.....	13
TABEL 3.1 Kekuatan Politik di Parlemen Regional Catalonia.....	61
TABEL 3.2 Kekuatan Politik di Parlemen Nasional Spanyol.....	62

Daftar Diagram

DIAGRAM 1-1 Perbandingan Tren Investasi Asing diantara Catalonia dan Spanyol.....	11
--	-----------

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Catalonia merupakan wilayah otonomi di Spanyol yang memiliki 4 provinsi: Barcelona, Girona, Lleida, dan Tarragona. Dihuni oleh 7.5 juta populasi, menempatkan Catalonia sebagai otonomi yang memiliki penduduk paling besar ke-dua di Spanyol.¹ Otonomi dalam sistem institusional Spanyol berarti sama dengan *region* atau setara dengan provinsi.² Dengan luas wilayah sebesar 32.108 km², Catalonia terletak di bagian barat utara dan berbatasan langsung dengan laut Mediterania.³ Pusat kegiatan berada di Barcelona, ibu kota Catalonia yang telah berkembang menjadi kota metropolitan, destinasi wisata, serta tujuan para investor asing untuk menanamkan modalnya. Namun, sejak 20 tahun terakhir hingga tahun 2019 Catalonia kembali menjadi pusat konflik politik dalam sejarah kontemporer Spanyol. Fakta sejarah yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan identitas antara masyarakat di otonomi Catalonia dengan masyarakat Spanyol sebagai negara secara keseluruhan, membuat masyarakat dan parlemen Catalonia ingin memisahkan diri dari Spanyol dan menjadi negara merdeka. Sedangkan, gerakan independensi dapat diartikan sebagai gerakan yang mewakili sebuah komunitas minoritas atau *sub-state nation* berdasarkan bahasa,

¹ Generalitat de Catalonia, "Catalonia," [gencat.cat](https://web.gencat.cat/ca/temes/Catalonia/), diakses 20 Oktober 2019, <https://web.gencat.cat/ca/temes/Catalonia/>.

² Xavier Cuadras-Morató, *Catalonia: a New Independent State in Europe?: a Debate on Secession within the European Union* (London: Routledge, 2018), Hal. 1.

³ Generalitat de Catalonia (2019).

budaya atau agama yang dibandingkan dengan mayoritas masyarakat yang berada di negara tersebut.⁴ *Sub-state nation* dapat diartikan sebagai istilah yang merujuk pada komunitas masyarakat yang berada di dalam sebuah negara, baik itu komunitas yang memproklamirkan dirinya dan diakui secara legal, maupun *imagined communities* sebagai hasil dari konstruksi sosial (merujuk pada definisi komunitas nasional oleh Anderson).⁵ Hal ini menjadi sangat berbeda dengan otonomi Basque, sebagai contoh, yang juga memiliki identitas berbeda dengan identitas nasional Spanyol (Castille). Perbedaan tersebut tidak membuat otonomi Basque ingin memerdekakan dirinya seperti kegigihan Catalonia yang terus menggaungkan perjuangannya.⁶ Upaya dari Catalonia terus dihalang-halangi oleh pemerintah Spanyol walaupun telah diadakan referendum resmi pada bulan Oktober tahun 2018.

Spanyol dibentuk dari 2 kerajaan besar yaitu Castille dan Aragon pada masa yang disebut *Early Modern Era*. Matinya Juan II of Aragon membuat kerajaan Aragon bersatu dengan Castille. Penyatuan 2 kerajaan ini merupakan hal yang sulit karena adanya perbedaan struktur institusional, luas wilayah, proses evolusi yang terjadi selama abad pertengahan. Namun, pada akhirnya Aragon bersatu dengan Castille karena tidak memiliki sumber daya ekonomi yang kuat. Sehingga, hanya ada satu kerajaan yang ada di wilayah Spanyol, yaitu Castille. Catalonia, yang merupakan salah satu otonomi yang berada di kerajaan Castille mendapatkan privilese karena

⁴ Solís Fernando León., *Negotiating Spain and Catalonia: Competing Narratives of National Identity* (Bristol: Intellect, 2004), Hal. 1.

⁵ Ibid., Hal. 2.

⁶ Ibid.

merupakan wilayah miskin. Dengan begitu, Catalonia tidak terkena dampak langsung dari bentuk pemerintahan absolut yang ekstrim dari kerajaan Castille. Namun, kondisi ini bertahan hingga abad ke 17, di mana Castille sudah kehabisan sumber daya alam. Sehingga, dari kondisi tersebut, Catalonia tidak mendapatkan imunitas dari absolutisme Castille dengan cara mengeksploitasi tenaga kerja dan uang dari Catalonia.⁷ Dari kondisi tersebut, Catalonia mulai merasa didiskriminasi. Perbedaan bahasa dan budaya membuat diskriminasi terasa semakin nyata. Secara politik, keadaan sudah memanas karena Catalonia hanya dijadikan sumber dari pekerja-pekerja bagi Castille. Upeti yang diberikan Catalonia kepada Castille semakin memperburuk keadaan. Dengan begitu, Catalonia memproklamirkan diri sebagai sebuah bangsa karena adanya perbedaan identitas. Terlebih, kebijakan dari Castille semakin mendorong Catalonia untuk membedakan dirinya dengan identitas nasional.

Perbedaan ini setidaknya dapat dijelaskan secara singkat melalui pernyataan yang disampaikan oleh Fernández pada tahun 1983, “Spanyol bukan lah sebuah bangsa. Persatuan nasional terjadi karena adanya represi dari monarki absolut yang terus merawat perbedaan rezim dan ideologi politik dalam sejarah kontemporer Spanyol.”⁸ Berbeda dengan Catalonia yang merupakan sebuah bangsa. Sehingga dorongan untuk memerdekakan diri sangat kuat. Penyatuan yang dilakukan oleh rezim tersebut membuktikan bahwa Spanyol dikonstruksi dari keberagaman bangsanya,

⁷ Gabriel Tortella Casares, *Catalonia in Spain: History and Myth* (S.l.: Springer International PU, 2018), Hal. 29-32.

⁸ *Ibid.*, Hal. 9

seperti Basque dan Galicia, serta termasuk Catalonia di dalamnya. Dari keberagaman bangsa tersebut (etnis, ras, bahasa, agama, hukum, kebiasaan), terbentuklah perspektif politik yang berbeda. Elemen-elemen politik identitas yang kuat di Spanyol telah dihilangkan oleh pemerintahan, seperti yang dilakukan oleh negara-negara Eropa lainnya demi menghindarkan bentrokan-bentrokan rasial secara politik, maupun sosial.

⁹ Berkaca dari pembentukan Uni Eropa sebagai upaya normalisasi pasca Perang Dunia ke-2 yang berasal dari elemen identitas, rasial, serta etnis yang sangat kuat, Spanyol terus berupaya meredam kegaduhan yang disebabkan oleh politik identitas. Dalam konteks ini, masyarakat dan parlemen Catalonia beranggapan bahwa upaya tersebut malah meredam hak kebebasan, demokrasi, dan kemerdekaan otonomi Catalonia. Padahal, demokrasi di Spanyol telah lahir sejak tahun 1975 saat pemimpin diktatornya saat itu Jenderal Francisco Franco meninggal dunia. Sebelumnya, dibawah kepemimpinan Jenderal Franco penggunaan bahasa Catalonia dilarang. ¹⁰ Pemerintahan otonomi Catalonia juga dihapuskan dengan alasan untuk menghilangkan semangat kedaerahan yang berpotensi menimbulkan gerakan-gerakan revolusioner separatis. Pada tahun 1978, Catalonia diberikan otonomi khusus sebagai bentuk dari implementasi kebijakan demokratis Spanyol. ¹¹ Disisi lain, pada konstitusi tahun 1978 tersebut terdapat undang-undang yang berbunyi, "...setiap wilayah merupakan

⁹ Ibid., Hal. 8.

¹⁰ Ivan Aulia Ahsan dan Faisal Irfani, "Referendum Catalonia: Kisah Kemerdekaan Yang Gagal Di Barcelona," *tirto.id*, 27 Oktober 2018, diakses 20 Oktober 2019, <https://tirto.id/referendum-Catalonia-kisah-kemerdekaan-yang-gagal-di-barcelona-c8uw>.

¹¹ BBC News, "Catalonia's Bid for Independence from Spain Explained," BBC News, 18 Oktober 2019, diakses 20 Oktober 2019, <https://www.bbc.com/news/world-europe-29478415>.

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari Spanyol.”¹² Gagalnya upaya kemerdekaan Catalonia juga sempat terhadang pada tahun 2010 melalui undang-undang peradilan konstitusi Spanyol yang seharusnya bisa memberikan status otonomi yang sejajar dengan konstitusi negara.¹³

Penulis sangat tertarik untuk menganalisis topik ini karena politik identitas merupakan isu yang digunakan oleh regional Catalonia sebagai upaya memerdekakan dirinya. Sehingga, penulis menggunakan judul **Faktor-Faktor Kegagalan Independensi Catalonia Dari Spanyol.**

1.2 Identifikasi Masalah

Secara historis, Spanyol tumbuh sebagai negara diktator dengan pemimpin otoriter yang berasal dari institusi militer. Tujuan dari *dictatorship* ini adalah membangun citra bangsa dengan satu identitas nasional.¹⁴ Dengan begitu, hak otonomi yang dimiliki oleh regional-regional di Spanyol direnggut. Kebebasan ini tidak hanya direnggut secara administratif dan politik saja, namun baik budaya, kebiasaan, bahasa, dan media pun ikut hilang.¹⁵ Meninggalnya pemimpin otoriter saat itu, Francisco Franco, dianggap sebagai “*oase* di tengah padang pasir,” bagi masyarakat Spanyol.¹⁶ Kebebasan itu kini kembali dimiliki oleh wilayah otonomi yang ada di Spanyol, tidak

¹² Ivan Aulia Ahsan, dan Faisal Irfani (2018)

¹³ Ibid.

¹⁴ Fernando León Solís (2003), Hal. 2.

¹⁵ Ibid., Hal. 3.

¹⁶ *Treatises and Documents : Journal of Ethnic Studies*, no. 77 (Desember 2016): Hal. 7.

<https://search.proquest.com/docview/1866457367/fulltextPDF/1FA4F1B9A86D441BPQ/7?accountid=31495>.

terkecuali Catalonia. Catalonia merasa memiliki identitas yang berbeda dari Spanyol secara umum, baik dari bahasa, budaya, hingga makanan. Mereka ingin mewujudkan kemerdekaan Catalonia sebagai ekspresi kebebasan yang sesungguhnya. Dengan model ekonomi yang baru, didefinisikan sebagai negara, serta menjunjung tinggi bahasanya. Catalonia selalu menganggap bahwa bahasa merupakan warisan leluhur yang tidak boleh pudar dan direnggut oleh kediktatoran.

Artur Mas merupakan presiden pemerintahan Catalonia (setara Gubernur) yang menjabat sejak tahun 2010 hingga tahun 2015. Ia dikenal sebagai *Catalan Nationalist* sehingga sangat vokal dalam menyuarakan kemerdekaan Catalonia. Pada tanggal 28 Juni 2010, Mahkamah Konstitusi Spanyol merilis keputusannya yang menetapkan Statuta Otonomi Catalonia, yang merupakan landasan hukum dan konstitusi yang baru di wilayah otonomi Catalonia.¹⁷ Keputusan ini banyak menuai kontradiksi, karena politisi Catalonia menganggap bahwa keputusan Mahkamah Konstitusi Spanyol tersebut merupakan kemunduran yang menghambat cita-cita dan pencapaian Catalonia untuk memerdekakan dirinya. Sehingga, terjadi demo besar-besaran dengan slogan utama *'we are nation, we decided,'* yang digaungkan oleh *Non-Governmental Organization* bernama *Omnium Cultural* yang bergerak untuk mempromosikan bahasa, budaya, dan identitas nasional Catalonia.¹⁸ Pada tanggal 11 September 2012, bertepatan dengan *Catalan National Day*, kurang lebih sebanyak 1.5 juta orang

¹⁷ Xavier Cuadras-Morató (2016), Hal. 1.

¹⁸ *Ibid.*, Hal. 2.

berkumpul untuk melakukan demonstrasi besar-besaran di pusat kota Barcelona.¹⁹ Dampaknya, presiden Catalonia saat itu, Artur Mas, mempercepat agenda referendum pada bulan November 2012.²⁰ Kontroversi politik antara Catalonia dengan Spanyol semakin memanas dengan diadakannya referendum. Pemerintah Spanyol menyatakan bahwa, “*National sovereignty belongs to the Spanish people, from whom all States powers emanate,*” yang berarti bahwa segala bentuk referendum atau pun aksi dan upaya-upaya independensi di regional Catalonia dilarang oleh konstitusi.²¹ Masyarakat dan parlemen Catalonia selalu beranggapan bahwa referendum dan ‘*right to decide*’ adalah salah satu bentuk kebebasan yang seharusnya dijamin oleh negara demokrasi liberal seperti Spanyol.²² Upaya terakhir dari presiden Catalonia Artur Mas dilakukan pada tanggal 27 September 2015 melalui aksi referendum. Ia melakukan klaim bahwa hasil dari referendum tersebut akan menciptakan status *de facto* bagi kemerdekaan Catalonia. Referendum tersebut merupakan referendum dengan jumlah partisipan paling tinggi sejak tahun 1982 dengan angka 77% dari masyarakat Catalonia. Hasilnya, sebesar 47.8% suara dinyatakan memilih ‘*Yes*’, 39.1% memilih ‘*No*’, dan 11.5% memilih abstain. Total suara dari referendum tersebut adalah 47.8% memilih ‘*Yes*’, dan 50.6% memilih non-‘*Yes*’. Namun, pihak pro-kemerdekaan Catalonia dan pro-*union* Spanyol sama-sama mengklaim kemenangan.²³ Dari hasil referendum ini, dapat

¹⁹ Ibid., Hal. 2.

²⁰ Ibid., Hal. 2.

²¹ Ibid., Hal. 7.

²² Ibid., Hal. 8.

²³ Ibid., Hal. 3.

dilihat bahwa masyarakat Catalonia yang ingin berpisah dari Spanyol dengan yang tidak ingin berpisah dari Spanyol hanya terpaut beberapa persen saja. Perbedaan yang tipis ini menjelaskan bahwa kemerdekaan Catalonia merupakan sebuah agenda yang tidak disetujui dan diinginkan oleh semua masyarakat Catalonia.

Kemerdekaan Catalonia hadir pula dengan motivasi ekonomi. Besarnya pajak yang dibayarkan oleh Catalonia ke pemerintah pusat tidak dibarengi dengan perbaikan kondisi provinsi Catalonia secara keseluruhan, baik secara infrastruktur, maupun secara taraf hidup. Tidak jauh berbeda dengan fenomena Brexit, yang hadir karena ketidakpuasan UK terhadap kebijakan Uni Eropa yang banyak menarik pajak. Juga isu Papua yang ingin memisahkan diri dari Indonesia karena tidak adanya pemerataan ekonomi yang terjadi di Indonesia Timur secara keseluruhan. Sehingga, bagi Catalonia referendum adalah solusi politis yang sangat masuk akal. Catalonia adalah salah satu regional yang paling berpengaruh dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian di Spanyol dengan sumbangsih 19% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nya.²⁴ Pada tahun 2008, Catalonia khususnya, mampu bertahan dari gempuran krisis ekonomi global. Sejak tahun 2007 hingga tahun 2013 pemasukan Catalonia melalui *Foreign Direct Investment* (FDI) meningkat hingga 50% dengan jumlah total investasi sebesar 22 Milyar Euro.²⁵ Investasi perusahaan-perusahaan *start-up* dari negara-negara Asia Timur di Catalonia telah berkembang sangat pesat. Jepang

²⁴ Organisation for Economic Co-operation and Development, *Higher Education in Regional and City Development: Catalonia, Spain 2011* (Paris: OECD Publishing, 2011), Hal. 15.

²⁵ IESE Insight Barcelona, "Foreign Direct Investment in Barcelona - A City Focused on Growth," diakses 10 Juli 2020, <https://www.ieseinsight.com/fichaMaterial.aspx?pk=119507>.

memimpin dengan jumlah investasi sebesar 181 Juta Euro, diikuti oleh India sebesar 60 Juta Euro, dan Cina dengan jumlah 12 Juta Euro.²⁶ Dengan kekuatan ekonomi yang sangat besar, dan semangat kemandirian yang begitu tinggi, Catalonia berupaya untuk memanfaatkan sumber penghasilan yang didapatkannya dengan tidak memberikannya lagi kepada Spanyol dalam bentuk pajak. Identitas yang dimiliki oleh Catalonia merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi publik Catalonia sehingga harus diwujudkan dalam bentuk kemerdekaan. Kemampuan ekonomi yang kuat dari Catalonia menjadi tolak ukur bahwa mereka mampu untuk menjadi sebuah negara.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Topik yang dibahas dalam penelitian ini merupakan serangkaian peristiwa di Catalonia sebagai bentuk upaya independensi regionalnya dari Spanyol. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa konflik yang terjadi adalah antara kelompok masyarakat di regional Catalonia, dengan negara Spanyol. Sudut pandang yang penulis gunakan adalah dari pihak Catalonia yang menuntut kemerdekaan dari Spanyol melalui proses referendum yang demokratis. *Timeline* yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Pada tahun-tahun tersebut, eskalasi konflik terjadi antara masyarakat dan parlemen Catalonia dengan pemerintah Spanyol. Selain itu, pada tahun 2010 Catalonia memiliki gubernur yang baru saja dilantik bernama Artur Mas. Ia juga dikenal sebagai *Catalan Nationalist*, sehingga sosoknya sangat berpengaruh dan dianggap sebagai ancaman yang dapat merusak kedaulatan Spanyol.

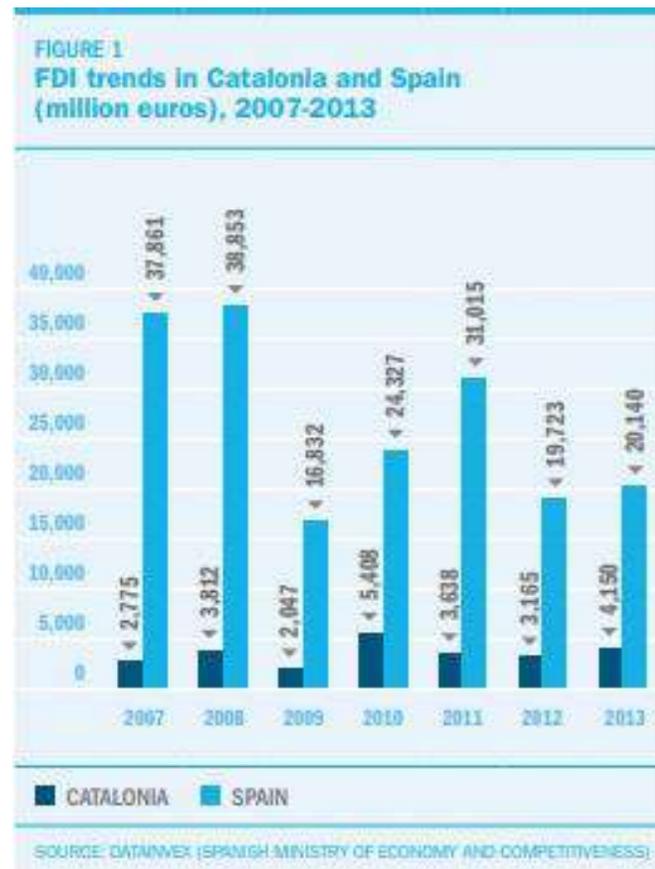
²⁶ Ibid.

Namun, pasca 2015, pergerakan pro-independen Catalonia (baik masyarakat maupun parlemen) mengalami penurunan. Artur Mas yang memimpin pergerakan tersebut, dituntut oleh pengadilan Catalonia atas tuduhan “*disobedience, abuse of power, and embezzlement of public funds*”.²⁷ Pada tahun yang sama pula, Artur Mas ditetapkan sebagai tersangka dengan hukuman larangan menjabat sebagai pejabat pemerintah hingga 2 tahun dan denda sebesar €36,500.²⁸

²⁷ Xavier Cuadras-Morató (2016), Hal. 3.

²⁸ Esteban Duarte dan Thomas Gualtieri, “Former Catalan Leader Convicted Over 2014 Vote on Independence,” Bloomberg.com, 13 Maret 2017, diakses 19 Februari 2020, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2017-03-13/former-catalan-leader-convicted-over-2014-vote-on-independence>.

DIAGRAM 1-1 Perbandingan Tren Investasi Asing diantara Catalonia dan Spanyol



(Sumber: Spanish Ministry of Economy and Competitiveness)

Diagram 1.1 di atas menunjukkan bahwa tren investasi di Spanyol dan Catalonia cenderung fluktuatif. Khususnya pada tahun 2009, aktifitas investasi yang terdampak langsung dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008. Pada rentang waktu 2009-2013, tren investasi di Catalonia memang sama fluktuatif nya, tetapi tidak menurun dan meningkat secara drastis seperti di Spanyol. Sebesar 46% perusahaan asing yang beroperasi di Spanyol memiliki setidaknya 1 pabrik/ kantor di Catalonia. Jerman adalah

salah satu negara yang memiliki jumlah terbanyak, yaitu sebanyak 987 perusahaan di Catalonia.²⁹ Dalam 10 tahun terakhir, tercipta 87 ribu lebih lapangan pekerjaan yang berasal dari berbagai sektor di perusahaan-perusahaan yang menanamkan investasi di Catalonia (tabel 2). Hal ini didukung dengan penyarapan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan jumlah mahasiswa pendidikan vokasi sebanyak 177.000 orang serta 43.500 pendaftar pendidikan vokasi.³⁰ Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Catalonia dapat terjadi karena adanya perjanjian kerjasama yang dibuat antara pemerintah dengan Uni Eropa sejak tahun 2005 melalui strategi pembangunan ekonomi. Kerangka kerja tersebut hendak diperpanjang hingga tahun 2020.

²⁹ Ibid.

³⁰ OECD (2011),.

TABEL 1.1 Daftar sektor FDI yang bergerak di Catalonia

TABLE 2 Number of FDI Projects in Catalonia, Capital Invested and Jobs Created (% by Sector and Cluster), 2003 -2013			
CATALONIA (2003 - 2013)			
SECTORS	NUMBER OF FDI PROJECTS	CAPITAL INVESTMENT (IN MILLION DOLLARS)	JOBS CREATED
	% Share	% Share	% Share
ICT*	21%	14%	15%
Logistics*	8%	22%	15%
Mobility*	7%	20%	18%
Biotec. and Life Science*	7%	5%	5%
Financial Services	6%	5%	2%
Consumer Goods	6%	3%	5%
Physical Sciences	6%	6%	2%
Food and Agriculture *	6%	4%	5%
Industrial	6%	2%	3%
Professional Services	5%	1%	5%
Construction	4%	4%	14%
Tourism*	3%	2%	2%
Design*	3%	1%	2%
Creative industries/ Media*	3%	1%	2%
Energy*	2%	6%	1%
Other sectors	8%	5%	4%
TOTAL	836	36,074	87,526

*SECTORS CONSIDERED STRATEGIC BY BARCELONA CITY COUNCIL. WE MATCH FDI-MARKETS DATABASE DEFINITIONS WITH THE CATALAN CLASSIFICATION OF ECONOMIC ACTIVITIES DEFINED IN 2009 (CDAE-2009).
SOURCE: AUTHOR'S ANALYSIS FROM FDI-MARKET DATABASE

(Sumber: FDI Market Database)

Dengan adanya penciptaan lapangan pekerjaan dari investasi seperti yang tertera pada Tabel 1.1 di atas, menuntut adanya penyesuaian dari pemerintah Catalonia maupun pemerintah Spanyol. Perkembangan ekonomi ini melibatkan transfer

teknologi yang besar dari pemerintah pusat Spanyol ke pemerintah Catalonia dalam beberapa dekade terakhir. Pada dasarnya permintaan pendampingan di bidang kebijakan, keadilan, kesehatan, pendidikan, dll, tidak disertai dengan transfer pengetahuan dalam hal fiskal yang berguna untuk menjalankan roda perekonomian di regional. Ini berdampak besar terhadap peningkatan utang di dalam lingkup pemerintahan Catalonia. Pada awal krisis keuangan global tahun 2007-2008³¹, kecilnya pendapatan masyarakat Catalonia membuat perbandingan defisit yang disebabkan dari tidak meratanya transfer pengetahuan mengenai kebijakan fiskal semakin jelas.

Pengangguran di Catalonia tetap tinggi secara konsisten sejak dekade pertama 2000-an. Angka pengangguran tidak pernah kurang di bawah 12%, dan sempat mencapai 16,53% pada kuartal ketiga tahun 2010.³² Sejak awal krisis ekonomi global, pengangguran dengan umur 16-24 tahun mencapai 37%. Kondisi masyarakat yang menganggur menjadi lebih sulit bersaing dengan tidak dimilikinya ijazah atau sertifikasi kemampuan mereka melalui pendidikan vokasi. Lebih parah lagi, nilai masyarakat lulusan universitas di pasar buruh menjadi tidak berharga karena adanya *downgrade* kualitas SDM.³³ Pemerintah regional Catalonia seharusnya bisa membangun hubungan yang lebih kuat di berbagai komponen sektor pendidikan:

³¹ Comissió d'Economia Catalana, "The Economy of Catalonia: Questions and Answers on the Economic Impact of Independence," n.d., Hal. 1-232.

³² OECD (2011),.

³³ Ibid.

universitas, lembaga pendidikan tinggi vokasi dan pendidikan menengah, sehingga sistem pendidikan beroperasi sebagai sistem yang terintegrasi untuk mengembangkan potensi sumber daya manusianya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang diuraikan melalui identifikasi masalah, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian yang berbunyi, **“Mengapa Upaya-Upaya Independensi Catalonia dari Spanyol Sulit Untuk Diwujudkan?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana Catalonia menunjukkan faktor-faktor kegagalan independensinya dari Spanyol. Analisis ini menunjukkan faktor-faktor legalitas dan dukungan internasional yang tidak didapatkan oleh Catalonia sehingga upaya-upaya independensinya dari Spanyol tidak dapat terwujud.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ialah untuk menjadi referensi bagi pembaca dalam mengkaji hubungan antara pemerintah regional Catalonia dengan pemerintah Spanyol. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bacaan mengenai konflik yang terjadi dalam sejarah kontemporer Spanyol.

1.4 Kajian Literatur

Referensi yang pertama adalah sebuah buku karangan Xavier Cuadras-Morato yang berjudul *Catalonia: A New Independent States in Europe?*. Kesimpulan dari buku ini adalah analisis yang menjelaskan bahwa Catalonia memiliki peluang untuk mewujudkan independensinya dari Spanyol. Pada bagian dua buku ini, ia menjelaskan bagaimana meningkatnya dukungan independensi Catalonia melalui aktor-aktor politik, peran masyarakat, serta peristiwa-peristiwa politik yang membuat gerakan-gerakan *seccesionist* menjadi berkembang.³⁴

Referensi ke dua yang penulis gunakan yaitu sebuah artikel jurnal yang berjudul *The Basic Causes of The Contemporary Separatism*. Pada artikel ini, dijelaskan bahwa separatisme merupakan didasari oleh sikap-sikap nasionalisme dari sebuah masyarakat minoritas di sebuah negara.³⁵ Catalonia sebagai masyarakat yang mendeklarasikan sebagai minoritas di Spanyol terus menumbuhkan semangat-semangat nasionalismenya melalui isu-isu identitas. Ide mengenai liberalisme menjadi tolok ukur bagaimana memerdekakan diri merupakan sebuah hak yang harus difasilitasi oleh negara, seperti referendum. Dalam hal ini, referendum yang dilakukan oleh Catalonia dianggap mencederai konstitusi nasional dan semangat nasionalisme Spanyol. Sehingga, penulis menemukan kondisi dilema saat dua semangat nasionalisme (Catalonia dan Spanyol) bersitegang melalui konflik separatisme Catalonia.

³⁴ Xavier Cuadras-Morató (2016), Hal. 20.

³⁵ Yevgeny Ryabinin, "The Basic Causes of the Contemporary Separatism," *Journal of Geography, Politics and Society* 1/2017 (2017), <https://doi.org/10.4467/24512249jg.17.001.6200>.

Referensi ke tiga yang penulis gunakan yaitu sebuah jurnal yang berjudul *The Economy of Catalonia: Question and Answers on The Economic Impact of Independence*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa keadaan ekonomi Catalonia merupakan salah satu faktor bagaimana semangat nasionalisme dan independensi Catalonia muncul.³⁶ Perdebatan mengenai pembentukan kedaulatan Catalonia sebagai negara yang merdeka. Ketimpangan distribusi pemerataan ekonomi nasional yang tidak didapatkan oleh Catalonia dari Spanyol menjadi salah satu faktor kuat mengapa Catalonia memilih untuk melakukan referendum-referendum dengan tujuan independensi.

Referensi ke empat yang penulis gunakan yaitu sebuah jurnal yang berjudul *The Catalan Independence Process and Cold Depression (2003-2016)*. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa Spanyol merupakan negara yang harus menghadapi isu perbedaan etnis. Penyatuan beberapa bangsa seperti Valencia, Basque, Mallorca, serta Catalonia merupakan tantangan bagi Spanyol untuk melakukan unifikasi dari segala macam aspek seperti bahasa, budaya, sejarah, hukum dan bentuk pemerintahan.³⁷

Referensi ke lima yang penulis gunakan yaitu sebuah artikel jurnal yang berjudul *The Power of Myths and Storytelling in Nation Building: The Campaign for the Independence of Catalonia from Spain (2012-2015)*. Pada jurnal ini dijelaskan

³⁶ Comissió d'Economia Catalana, *The Economy of Catalonia*. Hal. 9.

³⁷ Michael Strubell, "The Catalonia Independence Process and Cold Repression," *Journal of Ethnic Studies* 77/2016. Hal. 6.

bahwa setiap negara memiliki sejarah dan ceritanya masing-masing. Pada konteks konflik antara Catalonia dan Spanyol, sejarah dan cerita memiliki peran yang sangat kuat dalam menginformasikan, membujuk, dan memunculkan respon-respon emosional dari orang Catalonia maupun Spanyol.³⁸

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan membedah isu Catalonia dengan sudut pandang separatisme serta beberapa teori yang relevan dengan fenomena tersebut. Sebelumnya penulis ingin membandingkan dalam garis besar dua teori yang umum digunakan untuk melihat separatisme. Analisis pertama adalah *ethical theories of secession* yang mana bersumber dari teori legitimasi negara untuk melihat bagaimana dan pada kondisi seperti apa separatisme memperoleh legitimasi. Pendekatan ini cenderung kopong untuk memahami motivasi kelompok separatis dan upaya-upaya yang mereka lakukan, namun cukup berguna untuk menganalisis argumen dari kelompok anti separatisme. Kekosongan tersebut didiagnosa oleh Margaret Moore sehingga ia menggunakan pendekatan lain untuk melihat fenomena tersebut dengan memperkenalkan *dominant normative theory*.³⁹

“It argues that proponents of collective self-determination, or secession, tend to assume the justice of their project, based on a general conception of national

³⁸ Cesar Garcia, “The Power of Myths and Storytelling in Nation Building: The Campaign for the Independence of Catalonia from Spain (2012-2015),” *Canadian Journal of Communication* vol. 43 (2017). Hal. 281.

³⁹ Margaret Moore, *Ethics of Secession and Political Mobilization in Quebec*, dalam *Secession as an International Phenomenon*, Editor Don.H.Doyle, University of Georgia Press

self- determination (according to which every nation is entitled to be collectively self- determining) and / or a very specific nationalist reading of constitutional history, which suggests the unsatisfactory nature of the current constitutional and / or political order”

Teori ini melihat bahwa separatistis cenderung menganggap suatu keadilan bagi gerakan mereka, berdasarkan pada konsepsi umum bahwa setiap bangsa berhak menentukan nasib sendiri. Tak hanya itu gerakan bisa didasarkan atas cara pandang nasionalis (*secessionist/separatist*) yang sangat spesifik tentang sejarah konstitusional, yang menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap tatanan konstitusional dan / atau politik saat ini. Sebaliknya, kaum Unionis atau anti-separatisme setia meresponnya dengan argumen yang lebih abstrak terkait dengan posisi statis tentang pemisahan diri.

Kekurangan teori tersebut dipahami oleh Diego Muro yang menganggap bahwa teori-teori tersebut kurang mendalami praktik-praktik yang terjadi. Kebenarannya adalah teori dan praktik pemisahan diri janganlah berjalan beriringan. Implikasi praktis dari pemutusan ini antara pemikiran abstrak dan politik *real* adalah konstitusionalisme itu sendiri, dimana hukum publik internasional, dan teori politik memberikan sedikit demi sedikit penilaian terhadap keputusan mereka yang berkuasa. Sebaliknya, komparasi politik dan hubungan internasional dapat lebih bermanfaat dalam menerangi banyak arena di mana gerakan pemisahan diri dan kontra-pemisahan diri bersaing untuk kekuasaan, legitimasi, dan keuntungan.

Dalam bukunya *Secessions and Counter-Secession: An International Relations Perspective*, Diego Muro serta beberapa sarjana hubungan internasional lain memberikan perspektif yang lebih konkret terhadap praktik-praktik separatisme dalam dekade ini. Beberapa teori yang relevan dalam buku tersebut dipakai sebagai cara pandang dalam penelitian ini. Diego Muro membukanya dengan tema strategi separatis dan anti-separatis untuk mencapai masing-masing tujuannya.

Analisis Anti-secesion atau anti separatis oleh Diego Muro.⁴⁰ Anti separatis biasanya mengajukan argumen tentang "Legalitas" dan "stabilitas" untuk menghadang gerakan separatisme. Negara, misalnya, berpendapat bahwa ada norma-norma konstitusional dan hukum internasional sebagai status quo telah memberikan kedamaian dan kemakmuran. Di mata mereka, tantangan separatis hanya menyebabkan tekanan konstitusional yang tidak perlu, destabilisasi domestik dan divisi intra-grup. Runtuhnya tatanan hukum dianggap hanya bisa mengarah pada fragmentasi negara lebih lanjut dan masyarakat yang lebih anarkis, dan itulah sebabnya hak untuk menentukan nasib sendiri perlu.

Tak hanya itu, sikap kontra separatis di dunia internasional muncul karena separatisme dinilai sebagai fenomena yang menular. Dalam istilah biasa, krisis separatisme muncul ketika suatu bagian dari pemerintahan bermaksud untuk menolak tatanan konstitusional yang sudah mapan dan untuk menetapkan dirinya sebagai satu-

⁴⁰ Diego Muro, *Strategies of Secession and Counter Secession*, dalam *Secessions and Counter-Secession: An International Relations Perspective*, Barcelona Centre For International Affairs, Barcelona, 2018, hlm. 5.

satunya entitas politik dan hukum yang mempunyai otoritas atas wilayah yang ditentukan.

Menghadapi hal tersebut, negara berpendapat bahwa prinsip "Integritas teritorial" mencegah negara-bangsa lain dari mendukung gerakan separatis atau mempromosikan perubahan perbatasan di negara-bangsa tersebut. Terakhir tetapi tidak kalah pentingnya, kontra-pemisahan diri juga cenderung menyoroti bahaya potensi kekerasan, biaya transaksi, kemiskinan yang akan datang, atau inefisiensi menjadi negara kecil sebagai penyebab tambahan destabilisasi di regional.

Secessionis dan *anti seccesionis* sebenarnya sama-sama membutuhkan legitimasi baik dalam internal negara maupun dari eksternal negara. Dalam kasus Catalonia, legitimasi internal dari Spanyol dan pejuang Catalan terlihat timpang karena pemerintah pusat jauh mempunyai kekuatan politik dan hukum yang jelas. Tak hanya itu legitimasi dunia internasional tidak memperlihatkan adanya keberpihakan pada Catalonia.

Dalam kesimpulannya, Diego More menyebutkan bahwa pengakuan internasional dalam pemisahan diri adalah salah satu isu penting. Ia menyebutkan bahwa

“There is also the issue of international recognition when applying the principle of self-determination. Whereas domestic support for independence is a prerequisite, statehood cannot be gained without international acceptance. In most successful cases of secession, there has been some level of support from great powers sitting in the Security Council, the international community, or organisations such as NATO. For

instance, Kosovo exists, but it is recognised only by half of UN members and, more crucially, not by all EU member states, who prioritise state interests and avoid establishing precedents. Spain, for example, has a specific interest in not establishing a model that may be followed by its own internal secessionist movements in the Basque Country or Catalonia.”

Dukungan dari internal negara merupakan suatu prasyarat, sementara itu negara tidak bisa melakukannya tanpa persetujuan internasional secara politis. Biasanya dalam beberapa *seccesion* yang sukses, konsolidasi kekuatan politik justru datang dari eksternal negara misalnya di dewan keamanan, atau juga NATO. Akan tetapi tidak semua negara menerima ini sebagai langkah untuk menghindari adanya preseden. Posisi ini diambil Spanyol untuk juga menghindari preseden terhadap Basque dan Catalonia.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Proses penelitian kualitatif melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, mengumpulkan data yang spesifik dari referensi yang dikumpulkan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan peneliti kemudian memberikan interpretasi mengenai makna dari data yang diperoleh. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami (*to understand*) dan menafsirkan (*to interpret*) sebuah perilaku atau interaksi sosial. Data yang dikumpulkan lebih berupa kata-kata, gambar-gambar atau objek dan bukan angka-

angka. Menurut Esterberg, penelitian kualitatif harus melibatkan kontroversi terkini sehingga penulis tidak terjebak dalam posisi menduga-duga hasil dari penelitian tersebut.⁴¹

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui data sekunder atau studi literatur. Dalam studi literatur, penulis akan menggunakan buku, artikel dalam jurnal dan artikel berita elektronik melalui internet untuk mencari data-data mengenai upaya-upaya independensi regional Catalonia.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi kepada empat bab, yaitu:

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bab II membahas aksi-aksi Catalonia dalam mengupayakan independensi Catalonia pada tahun 2010-2015

Bab III membahas reaksi Spanyol dalam menghadapi upaya-upaya independensi Catalonia pada tahun 2010-2015.

Bab IV adalah kesimpulan

⁴¹ Deborah Padgett, *Qualitative Methods in Social Work Research* (Los Angeles: SAGE, 2017).

